

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Diplopia* adalah persepsi bayangan ganda saat melihat satu benda. Diplopia bisa terjadi *monokuler* maupun *binokuler*. *Diplopia monokuler* ada jika salah satu mata dibuka sedangkan *diplopia binokuler* hilang jika salah satu mata ditutup (Wessels, 2011).

Berdasarkan penelitian Morris (1991), dari keseluruhan keluhan pasien *diplopia* di rumah sakit, 25% diantaranya berupa *diplopia monokuler*. Di Indonesia sendiri, belum ada data epidemiologi yang menjelaskan besarnya insidensi *diplopia* baik *monokuler* maupun *binokuler*. Namun, jika dilihat dari besarnya angka kejadian yang dapat menyebabkan terjadinya *diplopia*, kemungkinan angkanya cukup tinggi. Sebagai contoh, umumnya *diplopia* timbul kelainan refraksi maupun akibat dari tindakan medic, seperti akibat tindakan operasi katarak. Katarak sendiri terjadi pada 30-45 juta orang di dunia yang mengalami kebutaan dan katarak menjadi penyebab terbesar yaitu lebih kurang 45% sebagai penyebab kebutaan. Katarak lebih sering ditemukan pada daerah yang lebih sering terpapar sinar matahari, meningkat sesuai dengan usia dan lebih tinggi pada wanita. *Diplopia* akibat operasi katarak, menurut penelitian Karagiannis et al. (2007), mengatakan 6,8% menderita *diplopia* setelah operasi katarak, dan lebih banyak terjadi pada perempuan serta sering pada mata kiri.

Mengingat pentingnya fungsi mata, maka penanganan *ptosis* dan *diplopia* harus dilakukan sebaik dan semaksimal mungkin, dengan lebih dahulu memahami kondisi dan keluhan yang terjadi pada *ptosis* dan *diplopia* yaitu: (1) Adanya keterbatasan pada gerakan bola mata, (2) Adanya pandangan yang terlihat double pada mata, (3) Adanya penurunan posisi kelopak mata (Wessel, 2011).

Fisioterapi dalam hal ini memiliki peranan untuk mengembalikan dan mengatasi gangguan yang terjadi pada *ptosis* dan *diplopia* sehingga pasien dapat kembali beraktivitas normal. Untuk mengatasi masalah pada *ptosis* dan *diplopia*, fisioterapi dapat memberikan terapi dengan modalitas seperti: *electrical stimulation* dan *near distance exercise*.

*Electrical stimulation arus faradic* adalah suatu stimulasi yang mengalirkan aliran listrik pada jaringan dengan tujuan untuk menambah atau mengganti fungsi yang hilang pada aliran saraf. *Electrical stimulation arus faradic* juga dapat digunakan untuk banyak aplikasi terapi. Fungsi tambahan dari *electrical stimulation arus faradic* juga dapat memperbaiki jaringan melalui proses fisiologi setelah *electrical stimulation arus faradic* dilakukan (Peckham, 2005).

*Near distance exercise* adalah suatu teknik latihan mata yang berfungsi untuk memperkuat otot penggerak bola mata. Teknik latihan yang memfokuskan mata pada satu titik fokus yang mana dari itulah kontraksi pada otot mata diperoleh sehingga secara berkala dapat membantu memperkuat otot-otot mata ( Kawahira, 2005).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah *electrical stimulation* dan *near distance exercise* dapat mengurangi penurunan kelopak mata pada kasus ptosis?
2. Apakah *electrical stimulation* dan *near distance exercise* dapat mengurangi pandangan double pada kasus *diplopia*?

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *ptosis* dan *diplopia* dengan menggunakan *electrical stimulation* dan *near distance exercise*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus fisioterapi dalam kondisi *ptosis* dan *diplopia* adalah :

- a. Mengetahui manfaat *electrical stimulation* dan *near distance exercise* dalam mengurangi pandangan kabur dan penurunan kelopak mata.
- b. Mengetahui manfaat *electrical stimulation* dan *near distance exercise* dalam pengaruh untuk peningkatan kemampuan fungsional, misal: peningkatan kelopak mata, focus melihat.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi penulis

Dapat lebih memahami mengenai *ptosis* dan *diplopia* sehingga menjadi bekal untuk penulis setelah lulus

2. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi yang benar kepada masyarakat mengenai *ptosis* dan *diplopia*, agar masyarakat tau apa saja yang harus dilakukan jika mengalami *ptosis* dan *diplopia*.

3. Bagi pendidik

Memberikan informasi ilmiah penelitian tentang *ptosis* dan *diplopia* untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi institusi

Dapat memberikan informasi obyektif mengenai *ptosis* dan *diplopia* agar mengetahui tindakan yang tepat terhadap *ptosis* dan *diplopia*.